

Krisis Ekologis dan Hilangnya Etika Spiritual: Kritik Ekoteologis atas Respon Publik terhadap Gerakan Pandawara Group

Darmawansa, Muhammad Aulia Rahman, Ibnu Akbar Maliki

Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: darmawansa42@gmail.com, mrahmanoke123@gmail.com, ibnuakbarmaliki@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aims to analyze public responses to the Pandawara Group's digital environmental activism on Instagram and to examine this phenomenon through the lenses of critical discourse analysis and eco-theology. This study is motivated by the emergence of polarized public responses to the Pandawara Group's environmental movement, where some members of the public support environmental conservation efforts, while others express cynicism, moral delegitimization, and skepticism regarding the movement's effectiveness and motives. The study employs a qualitative method using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. Primary data were collected from public posts and comments on the Pandawara Group's Instagram account, while secondary data were sourced from academic literature, journals, books, and various relevant materials on digital activism, eco-theology, and ecological awareness. The data were then analyzed through the dimensions of text, discursive practices, and social practices. The research findings indicate that Pandawara Group's digital activism successfully garnered public attention toward ecological issues through content visualization strategies and social mobilization based on digital media. However, the Instagram comment section also revealed the emergence of a culture of digital cynicism characterized by skepticism regarding the movement's effectiveness, moral delegitimization of environmental activists, and judgment regarding the motives of social movements. From Fairclough's perspective, these comment patterns indicate that cynicism has been reproduced as a social practice within society's digital communication culture. This study also found that the culture of digital cynicism reflects a crisis of ecological consciousness and the loss of society's spiritual ethics toward nature. From an eco-theological perspective, the public's response—which is more judgmental than focused on fostering ecological concern—indicates a weakening of human consciousness as stewards bearing the moral responsibility to maintain environmental balance, as taught in the Qur'an. Thus, this study affirms that the ecological crisis in the digital age is not merely material-ecological in nature but is also linked to the moral and spiritual crisis of modern society.

Keywords: Digital Activism, Pandawara Group, Ecotheology, Digital Cynicism, Ecological Awareness, Critical Discourse Analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis respon publik terhadap aktivisme lingkungan digital Pandawara Group di Instagram serta mengkaji fenomena tersebut melalui perspektif analisis wacana kritis dan ekoteologi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya polarisasi respon masyarakat terhadap gerakan lingkungan Pandawara Group, di mana sebagian publik memberikan dukungan terhadap aksi pelestarian lingkungan, sementara sebagian lainnya menunjukkan sinisme, delegitimasi moral, dan skeptisisme terhadap efektivitas maupun motif gerakan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data primer penelitian diperoleh dari unggahan dan komentar publik pada akun Instagram Pandawara Group, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, buku, dan berbagai sumber yang relevan dengan kajian aktivisme digital, ekoteologi, dan kesadaran ekologis. Data kemudian dianalisis melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivisme digital

Pandawara Group berhasil membangun perhatian publik terhadap isu ekologis melalui strategi visualisasi konten dan mobilisasi sosial berbasis media digital. Namun demikian, ruang komentar Instagram juga memperlihatkan berkembangnya budaya sinisme digital yang ditandai dengan skeptisisme terhadap efektivitas gerakan, delegitimasi moral terhadap aktivis lingkungan, serta penghakiman terhadap motif gerakan sosial. Dalam perspektif Fairclough, pola komentar tersebut menunjukkan bahwa sinisme telah direproduksi menjadi praktik sosial dalam budaya komunikasi digital masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya sinisme digital mencerminkan krisis kesadaran ekologis dan hilangnya etika spiritual masyarakat terhadap alam. Dalam perspektif ekoteologi, respon publik yang lebih dominan menghakimi dibanding membangun kepedulian ekologis menunjukkan melemahnya kesadaran manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral menjaga keseimbangan lingkungan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa krisis ekologis pada era digital tidak hanya bersifat material-ekologis, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual masyarakat modern.

Kata Kunci: *Aktivisme Digital, Pandawara Group, Ekoteologi, Sinisme Digital, Kesadaran Ekologis, Analisis Wacana Kritis.*

PENDAHULUAN

Persoalan sampah dan pencemaran lingkungan masih menjadi problem serius di Indonesia (Xuan, 2024). Sungai-sungai yang dipenuhi sampah rumah tangga, limbah plastik, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut pola pikir dan perilaku sosial masyarakat (Wijaya & Muchtar, 2019). Di tengah kondisi tersebut, muncul berbagai gerakan sosial berbasis komunitas yang berupaya membangun kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga lingkungan, salah satunya adalah Pandawara Group. Melalui media sosial, kelompok ini aktif mengunggah konten pembersihan sungai dan kawasan penuh sampah yang kemudian viral dan mendapat perhatian luas dari masyarakat (Haikal et al., 2025).

Kehadiran Pandawara Group menarik perhatian publik karena berhasil memadukan aktivisme lingkungan dengan strategi komunikasi digital. Konten-konten yang mereka tampilkan tidak hanya memperlihatkan kondisi lingkungan yang rusak, tetapi juga menampilkan aksi kolektif pembersihan sampah yang melibatkan masyarakat (Febriyanti et al., 2025). Dalam perkembangannya, gerakan ini memunculkan dua bentuk respon publik yang berbeda. Di satu sisi, banyak masyarakat mendukung dan mengapresiasi aksi mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan (R. D. K. Putri et al., 2025). Namun di sisi lain, muncul pula respon negatif berupa komentar sinis, ujaran kebencian, hingga tuduhan bahwa aktivitas tersebut hanya bertujuan mencari popularitas dan konten media sosial. Sebagian komentar bahkan menganggap aksi yang dilakukan Pandawara tidak menyelesaikan akar persoalan lingkungan karena hanya bersifat sementara dan tidak mengubah perilaku masyarakat dalam membuang sampah (Sahabuddin & Sultan, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan di media sosial tidak selalu diterima sebagai tindakan moral yang positif. Respon negatif terhadap gerakan lingkungan memperlihatkan adanya problem sosial yang lebih dalam, yakni melemahnya sensitivitas masyarakat terhadap isu ekologis. Masyarakat cenderung lebih fokus mempertanyakan motif para aktivis dibandingkan substansi gerakan yang dilakukan. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya paradoks dalam masyarakat yang secara religius mengajarkan pentingnya menjaga alam, tetapi dalam praktik sosial justru menunjukkan sikap apatis dan sinis terhadap gerakan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks tersebut, perspektif ekoteologi menjadi relevan digunakan sebagai paradigma kritik sosial. Ekoteologi memandang bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor material dan struktural, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan

spiritual manusia dalam memandang alam (Ruswanda, 2025). Alam dipahami sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga, sehingga sikap meremehkan atau mendelegitimasi gerakan lingkungan dapat dibaca sebagai bentuk melemahnya etika ekologis masyarakat (H. Ahmad Baidowi, 2025).

Penelitian mengenai Pandawara Group dan aktivisme lingkungan digital sejauh ini umumnya berfokus pada pengaruh media sosial terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, strategi komunikasi digital, serta partisipasi generasi muda dalam gerakan sosial ekologis. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024), Azmar (2024), dan Aminulloh (2024) menempatkan Pandawara sebagai model kampanye lingkungan yang efektif dalam membangun keterlibatan publik melalui konten visual di media sosial. Selain itu, kajian ekoteologi yang dilakukan oleh Hidayat (2023), Runtuwene (2025), dan Irawan (2025) lebih banyak diarahkan pada pembahasan normatif mengenai ajaran agama tentang lingkungan, konsep manusia sebagai khalifah, dan etika menjaga alam dalam perspektif keagamaan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji respon negatif publik terhadap aktivisme lingkungan digital masih relatif terbatas. Kajian terdahulu cenderung melihat gerakan lingkungan sebagai fenomena positif, sehingga belum banyak penelitian yang menyoroti budaya sinisme, delegitimasi moral, dan resistensi publik terhadap gerakan ekologis di media sosial. Di sisi lain, pendekatan ekoteologi juga jarang digunakan sebagai alat kritik terhadap fenomena sosial digital, khususnya dalam membaca krisis kesadaran ekologis masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dari penelitian terdahulu dengan memfokuskan kajian pada respon negatif publik terhadap gerakan Pandawara Group di media sosial melalui perspektif ekoteologi. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana bentuk sinisme publik terhadap aktivisme lingkungan, tetapi juga mengkaji bagaimana respon tersebut mencerminkan krisis etika ekologis dan hilangnya kesadaran spiritual masyarakat terhadap tanggung jawab menjaga lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian ekoteologi, khususnya dalam konteks budaya digital dan aktivisme lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap respon negatif publik atas gerakan Pandawara Group di media sosial Instagram. Sementara itu, analisis wacana kritis digunakan karena penelitian ini tidak hanya melihat komentar publik sebagai teks semata, tetapi juga sebagai representasi cara berpikir, sikap sosial, serta konstruksi kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan aktivisme digital. Model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan Norman Fairclough yang memandang wacana dalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dalam penelitian ini, perspektif ekoteologi digunakan sebagai paradigma kritik untuk membaca respon negatif publik sebagai bagian dari melemahnya etika ekologis dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa komentar-komentar publik pada akun Instagram Pandawara Group yang berkaitan dengan konten aktivisme lingkungan, khususnya unggahan yang memuat aksi pembersihan sungai, sampah, dan kampanye kepedulian lingkungan. Penelitian ini memfokuskan pada komentar yang mengandung respon negatif, seperti sinisme, delegitimasi moral, ujaran kebencian, serta pandangan yang meremehkan aktivitas pelestarian lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, berita media massa, serta literatur yang berkaitan dengan aktivisme lingkungan digital, budaya media sosial, dan kajian

ekoteologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan observasi non-partisipatif terhadap interaksi virtual di Instagram.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sesuai model Norman Fairclough. Tahap pertama adalah analisis teks (*micro level*), yaitu menganalisis pilihan kata, bentuk bahasa, nada komentar, serta konstruksi makna yang digunakan publik dalam merespon gerakan Pandawara Group. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk sinisme dan resistensi publik terhadap aktivisme lingkungan digital. Tahap kedua adalah analisis praktik diskursif (*meso level*), yaitu menganalisis bagaimana Instagram sebagai media sosial membentuk pola respon publik terhadap aktivisme lingkungan. Pada tahap ini, penelitian melihat bagaimana budaya digital melahirkan sikap curiga, apatis, dan delegitimasi terhadap gerakan sosial yang viral di media sosial. Tahap ketiga adalah analisis praktik sosial (*macro level*), yaitu menghubungkan temuan penelitian dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti krisis ekologis, budaya sinisme digital, dan melemahnya kesadaran moral masyarakat terhadap lingkungan. Pada tahap ini, perspektif ekoteologi digunakan untuk mengkritisi respon negatif publik sebagai bentuk hilangnya etika spiritual dalam relasi manusia dengan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivisme Lingkungan Digital dan Polarisasi Respon Publik di Instagram

Perkembangan media sosial telah mengubah pola gerakan sosial masyarakat modern, termasuk dalam isu pelestarian lingkungan. Aktivisme yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui gerakan komunitas secara langsung kini berkembang ke ruang digital dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye, edukasi, dan mobilisasi publik (Kuppuswamy, 2018). Dalam konteks ini, Instagram tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi personal, tetapi juga menjadi ruang produksi kesadaran sosial dan ekologis (Wijayanti et al., 2025). Salah satu gerakan yang berhasil memanfaatkan media sosial sebagai instrumen aktivisme lingkungan adalah Pandawara Group.

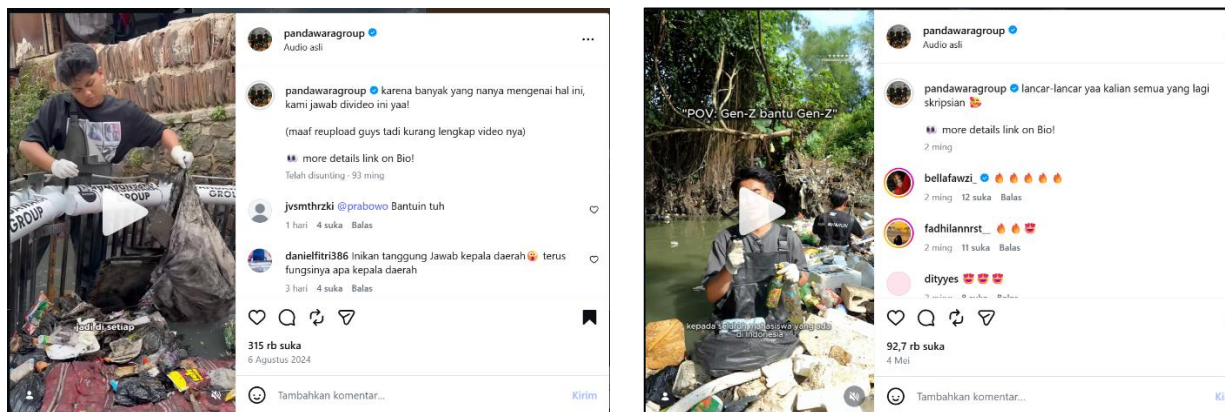


Gambar 1 Tampilan akun Instagram Pandawara

Pandawara Group merupakan kelompok pemuda asal Bandung yang berdiri pada tahun 2022 dan beranggotakan lima sahabat yang memiliki kepedulian terhadap persoalan sampah dan banjir di lingkungan tempat tinggal mereka. Gerakan ini bermula dari keresahan terhadap kondisi sungai dan saluran air yang dipenuhi sampah sehingga menyebabkan banjir di wilayah sekitar. Pada awalnya, aktivitas pembersihan dilakukan secara sederhana dan tanpa dokumentasi media sosial. Namun, sejak mereka mulai mengunggah aktivitas bersih-bersih sungai ke media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, gerakan tersebut berkembang menjadi fenomena nasional yang mendapat perhatian luas masyarakat.

Aktivisme lingkungan yang dilakukan Pandawara Group memiliki karakteristik yang kuat secara visual dan emosional. Konten-konten yang diunggah didominasi oleh video *before-after* yang memperlihatkan transformasi dramatis lingkungan dari kondisi penuh sampah menjadi bersih setelah dilakukan aksi pembersihan. Visualisasi tersebut diperkuat dengan sinematografi yang rapi, penggunaan musik emosional, serta narasi persuasif mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, Pandawara juga aktif mengunggah konten edukasi mengenai pengelolaan sampah, dokumentasi aksi sosial, hingga ajakan terbuka kepada masyarakat untuk ikut menjadi relawan dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan.

Strategi komunikasi visual tersebut terbukti efektif dalam menarik perhatian publik. Akun Instagram Pandawara Group saat ini telah memiliki jutaan pengikut dengan tingkat keterlibatan (*engagement*) yang tinggi. Setiap unggahan mereka memperoleh ratusan ribu hingga jutaan penayangan serta memunculkan ribuan komentar dari pengguna Instagram. Tingginya interaksi publik menunjukkan bahwa isu lingkungan yang sebelumnya cenderung dianggap sebagai persoalan biasa berhasil diangkat menjadi perhatian sosial yang luas melalui media digital. Dalam konteks ini, Instagram berfungsi sebagai ruang penyebaran kesadaran ekologis yang mampu menghubungkan persoalan lingkungan dengan partisipasi masyarakat secara lebih masif.



Gambar 2 Konten Kampanye Kebersihan Lingkungan dalam Akun Instagram Pandawara Group

Tidak hanya menghasilkan perhatian virtual, aktivisme digital Pandawara juga berhasil mengonversi interaksi media sosial menjadi tindakan nyata. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan *open volunteer* yang diumumkan melalui Instagram. Ribuan relawan dari berbagai daerah ikut terlibat dalam aksi pembersihan sungai dan kawasan penuh sampah yang diinisiasi oleh Pandawara Group. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana mobilisasi sosial yang efektif dalam membangun keterlibatan publik terhadap isu ekologis.

Namun demikian, tingginya perhatian publik terhadap gerakan Pandawara tidak sepenuhnya menghasilkan respon positif. Kolom komentar Instagram memperlihatkan adanya polarisasi respon masyarakat terhadap aktivisme lingkungan yang mereka lakukan. Di satu sisi, banyak pengguna Instagram memberikan dukungan dan apresiasi terhadap aksi Pandawara. Dukungan tersebut umumnya muncul dalam bentuk pujian terhadap keberanian mereka membersihkan sungai, apresiasi terhadap kepedulian lingkungan anak muda, hingga harapan agar gerakan serupa semakin banyak dilakukan di berbagai daerah.

Di sisi lain, muncul pula berbagai komentar negatif yang bernada sinis dan delegitimatif terhadap gerakan tersebut. Beberapa komentar mempertanyakan efektivitas aksi yang dilakukan dengan menyebut bahwa pembersihan sungai hanya bersifat sementara dan tidak menyelesaikan akar persoalan lingkungan. Salah satu komentar menyebut, “Di bersihkan, sedangkan masyarakat ga diedukasi.. sehari juga sampahnya penuh lagi.” Komentar lain

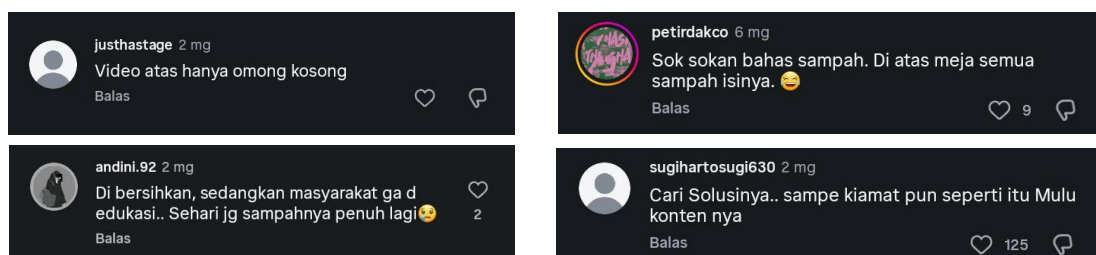
menyatakan bahwa gerakan Pandawara tidak menyentuh persoalan mendasar karena tidak dimulai dari edukasi masyarakat di wilayah hulu sungai. Selain itu, muncul pula komentar yang secara langsung meragukan motif gerakan tersebut dengan menyebut aktivitas Pandawara sebagai “konten semata”, “omong kosong”, hingga bentuk pencitraan sosial di media digital.

Pola respon tersebut menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan di media sosial tidak diterima secara netral oleh publik. Ruang komentar Instagram menjadi arena kontestasi moral di mana publik tidak hanya menilai aksi yang dilakukan, tetapi juga membangun penilaian terhadap motif, ketulusan, dan legitimasi para aktivis lingkungan. Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar ruang interaksi digital, tetapi juga ruang produksi opini, penilaian sosial, dan budaya sinisme terhadap gerakan sosial yang viral di internet.

Fenomena polarisasi respon publik tersebut memperlihatkan adanya dua kecenderungan sekaligus. Pertama, media sosial berhasil menjadi sarana efektif dalam membangun perhatian publik terhadap krisis ekologis dan menggerakkan partisipasi sosial masyarakat. Kedua, ruang digital juga melahirkan budaya sinisme yang membuat aktivisme lingkungan tidak sepenuhnya dipandang sebagai tindakan moral yang positif. Publik cenderung lebih fokus mempertanyakan motif para aktivis dibandingkan substansi gerakan yang dilakukan. Dengan demikian, aktivisme lingkungan digital yang dilakukan Pandawara Group tidak hanya menunjukkan keberhasilan media sosial sebagai instrumen kampanye ekologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi arena polarisasi respon masyarakat terhadap isu lingkungan dan gerakan sosial kontemporer.

Sinisme dan Delegitimasi Moral terhadap Aktivisme Lingkungan

Tingginya perhatian publik terhadap gerakan Pandawara Group di Instagram tidak sepenuhnya menghasilkan penerimaan yang positif. Di tengah dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap aksi pembersihan lingkungan yang dilakukan, ruang komentar Instagram juga memperlihatkan munculnya berbagai respon sinis terhadap aktivisme tersebut. Komentar-komentar negatif yang muncul tidak hanya berisi kritik terhadap efektivitas gerakan, tetapi juga memperlihatkan adanya delegitimasi moral terhadap aktivitas sosial yang dilakukan Pandawara Group. Media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana aktivisme lingkungan diperdebatkan, dicurigai, bahkan diremehkan oleh publik digital.



Gambar 3 Komentar Sinis pada Akun Instagram Pandawara Group

Bentuk sinisme yang paling dominan muncul dalam komentar publik adalah keraguan terhadap efektivitas gerakan lingkungan yang dilakukan Pandawara. Beberapa pengguna Instagram menganggap bahwa aksi pembersihan sungai yang dilakukan hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan ekologis. Salah satu komentar menyebutkan, “Di bersihkan, sedangkan masyarakat ga d edukasi.. Sehari jg sampahnya penuh lagi.” Komentar lain menyatakan, “percuma sebenarnya dibersihkan kalau tdk ad tindakan berkelanjutan krn klu cmn dibersihkan pasti bnyk yng buang sampah ke Sungai lgi.” Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya skeptisisme publik terhadap dampak jangka panjang dari gerakan lingkungan yang dilakukan Pandawara Group.

Secara substantif, kritik tersebut memang memperlihatkan kesadaran bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui aksi simbolik semata. Namun demikian, pola komentar tersebut juga memperlihatkan kecenderungan publik untuk meremehkan aksi ekologis yang sedang dilakukan. Aktivisme lingkungan dipandang tidak cukup bernilai apabila tidak mampu menghasilkan perubahan sosial secara menyeluruh dan permanen. Dalam konteks ini, publik cenderung menempatkan gerakan lingkungan pada standar ideal yang sangat tinggi sehingga aksi nyata yang dilakukan justru kehilangan legitimasi sosialnya.

Selain skeptisisme terhadap efektivitas gerakan, muncul pula komentar yang menunjukkan delegitimasi terhadap kapasitas dan kompetensi aktivis lingkungan. Salah satu komentar menyebutkan, “Saya sudah meneliti.....dan hasilnya Pandawara belum pernah bersih sungai mulai dari ‘HULU’ dan mengedukasi warga yg tinggal di ‘Hulu sungai’ lalu lanjut ke bawah.” Komentar tersebut tidak hanya berisi kritik teknis terhadap pola kerja Pandawara, tetapi juga menunjukkan upaya untuk memosisikan gerakan tersebut sebagai aktivitas yang tidak memiliki pemahaman ekologis yang komprehensif. Aktivis lingkungan dipandang belum cukup kompeten untuk berbicara mengenai persoalan sampah dan lingkungan secara menyeluruh.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa publik digital tidak hanya melakukan evaluasi terhadap hasil gerakan sosial, tetapi juga membangun otoritas moral dan intelektual untuk menilai legitimasi para aktivis. Dalam ruang media sosial, setiap tindakan sosial yang viral cenderung dipertemukan dengan budaya curiga dan penghakiman publik. Akibatnya, perhatian terhadap substansi persoalan lingkungan bergeser menjadi perdebatan mengenai kelayakan moral dan kapasitas para aktivis itu sendiri.

Bentuk sinisme lain yang cukup dominan adalah kecurigaan terhadap motif aktivisme lingkungan. Beberapa komentar secara langsung menilai bahwa aktivitas Pandawara hanya bertujuan membangun popularitas dan menghasilkan konten media sosial. Salah satu komentar menyebutkan, “Cari Solusinya.. sampe kiamat pun seperti itu Mulu konten nya,” sementara komentar lain menyatakan, “Video atas hanya omong kosong.” Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa aktivisme lingkungan di media sosial dipandang sebagai bagian dari performativitas digital, yaitu tindakan sosial yang dilakukan semata-mata untuk membangun citra dan memperoleh perhatian publik.

Dalam kondisi demikian, isu lingkungan tidak lagi menjadi fokus utama perhatian publik. Masyarakat justru lebih banyak memperdebatkan motif di balik aktivisme yang dilakukan. Publik lebih sibuk mempertanyakan ketulusan para aktivis dibandingkan membicarakan kerusakan sungai, persoalan sampah, atau rendahnya kesadaran ekologis masyarakat itu sendiri. Pergeseran fokus tersebut menunjukkan adanya budaya distrust dalam ruang digital, di mana tindakan sosial yang viral cenderung dicurigai sebagai bentuk pencitraan dan kepentingan personal.

Delegitimasi moral terhadap aktivisme lingkungan terlihat lebih jelas dalam komentar yang menyerang identitas moral Pandawara Group secara personal. Salah satu komentar menyebutkan, “‘Sok sokan bahas sampah. Di atas meja semua sampah isinya.’ ‘Ibarat anak punk. Cuma tau ngamen doang tanpa tau ideologi. Ibarat pandawara tau mungut sampah doang. Tanpa tau bagaimana berperilaku yang baik.’” Komentar tersebut tidak lagi berfokus pada efektivitas aksi lingkungan, tetapi telah bergeser menjadi serangan terhadap identitas moral dan kualitas personal para aktivis. Berikut ini adalah tabel berisi ringkasan dari komentar negatif terhadap aktivitas kampanye lingkungan di akun Instagram Pandawara.

Table 1 Bentuk Sinisme dan Delegitimasi Moral terhadap Aktivisme Lingkungan

No	Kutipan Komentar	Bentuk Respon	Makna Wacana
1	“Di bersihkan, sedangkan masyarakat ga d edukasi.. Sehari jg sampahnya penuh lagi.”	Skeptisisme terhadap efektivitas gerakan	Aktivisme dipandang tidak menyentuh akar persoalan ekologis dan dianggap hanya bersifat sementara
2	“Pandawara belum pernah bersihin sungai mulai dari hulu...”	Delegitimasi kapasitas aktivis	Publik memosisikan aktivis sebagai pihak yang tidak memiliki pemahaman ekologis yang utuh
3	“Cari Solusinya.. sampe kiamat pun seperti itu mulu kontennya.”	Sinisme terhadap motif aktivisme	Aktivisme lingkungan dipandang sebagai repetisi konten digital, bukan tindakan sosial yang substantif
4	“Video atas hanya omong kosong.”	Delegitimasi moral	Gerakan lingkungan dianggap tidak memiliki nilai dan legitimasi sosial
5	“Sok soka bahas sampah...”	Serangan personal terhadap aktivis	Aktivis tidak hanya dikritik gerakannya, tetapi juga direndahkan identitas moralnya
6	“Percuma sebenarnya dibersihkan kalau tdk ad tindakan berkelanjutan...”	Skeptisisme terhadap dampak sosial	Publik memandang aksi lingkungan tidak akan menghasilkan perubahan kolektif yang permanen

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena penghakiman moral terhadap gerakan sosial. Aktivisme lingkungan tidak diterima sebagai tindakan etis yang secara otomatis memperoleh legitimasi sosial, melainkan terus dipertanyakan motif, kapasitas, bahkan moralitas pelakunya. Dalam konteks ini, ruang digital memproduksi budaya sinisme kolektif yang membuat gerakan sosial rentan mengalami delegitimasi di hadapan publik.

Dengan demikian, respon negatif publik terhadap gerakan Pandawara Group tidak dapat dipahami sekadar sebagai kritik terhadap metode pembersihan lingkungan yang dilakukan. Lebih dari itu, komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya budaya sinisme digital yang memosisikan aktivisme sosial sebagai sesuatu yang layak dicurigai, diremehkan, dan dipersoalkan legitimasi moralnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena kontestasi moral di mana gerakan lingkungan tidak hanya berhadapan dengan persoalan ekologis, tetapi juga dengan budaya distrust dan delegitimasi sosial yang diproduksi oleh masyarakat digital itu sendiri.

Budaya Sinisme Digital dan Krisis Kesadaran Ekologis Masyarakat

Respon negatif publik terhadap gerakan Pandawara Group di Instagram tidak dapat dipahami sekadar sebagai kumpulan komentar individual yang bersifat spontan. Dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, komentar-komentar tersebut merupakan bagian dari praktik diskursif yang diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus dalam ruang digital sehingga membentuk pola kesadaran sosial masyarakat (Bouvier & Machin, 2020). Media sosial dalam konteks ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi makna, opini, dan cara pandang publik terhadap suatu fenomena sosial, termasuk terhadap aktivisme lingkungan (Abbas et al., 2025).

Instagram sebagai ruang digital memungkinkan publik untuk secara bebas memberikan penilaian, kritik, bahkan penghakiman terhadap gerakan sosial yang viral. Melalui kolom komentar, pengguna media sosial tidak hanya merespon konten yang diunggah, tetapi juga

membangun wacana tertentu mengenai legitimasi, efektivitas, dan moralitas suatu gerakan (Rosalina et al., 2025). Dalam konteks gerakan Pandawara Group, pola komentar yang muncul menunjukkan adanya kecenderungan sinisme yang berulang terhadap aktivisme lingkungan. Komentar seperti “percuma”, “konten doang”, “omong kosong”, dan “tidak menyelesaikan masalah” terus muncul dalam berbagai unggahan sehingga membentuk pola wacana yang relatif konsisten.

Dalam perspektif Fairclough, repetisi bahasa dan pola komentar tersebut menunjukkan bahwa sinisme telah bergerak dari sekadar opini personal menuju praktik sosial yang dinormalisasi dalam budaya digital. Komentar-komentar negatif tidak lagi berdiri sebagai respon individual, tetapi telah menjadi bagian dari cara masyarakat digital memahami dan memandang gerakan sosial (Bagheri et al., 2024). Aktivisme lingkungan yang viral di media sosial cenderung diposisikan sebagai sesuatu yang patut dicurigai, dipertanyakan motifnya, dan diragukan dampaknya. Dengan demikian, media sosial secara tidak langsung mereproduksi budaya distrust terhadap gerakan sosial di ruang publik digital. Pola wacana sinisme tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2 Bentuk Wacana Sinisme Digital terhadap Aktivisme Lingkungan Pandawara Group

No	Kutipan Komentar	Bentuk Wacana	Makna Sosial
1	“Di bersihkan, sedangkan masyarakat ga d edukasi.. Sehari jg sampahnya penuh lagi.”	Skeptisisme terhadap efektivitas gerakan	Aktivisme lingkungan dianggap tidak menyentuh akar persoalan ekologis
2	“Pandawara belum pernah bersihin sungai mulai dari hulu...”	Delegitimasi kapasitas aktivis	Aktivis dipandang tidak memiliki pemahaman ekologis yang komprehensif
3	“Cari Solusinya.. sampe kiamat pun seperti itu mulu kontennya.”	Sinisme terhadap motif aktivisme	Aktivisme dipersepsikan sebagai repetisi konten digital semata
4	“Video atas hanya omong kosong.”	Delegitimasi moral	Gerakan lingkungan dianggap tidak memiliki legitimasi sosial
5	“Sok sokan bahas sampah...”	Serangan personal terhadap aktivis	Aktivis tidak hanya dikritik gerakannya, tetapi juga direndahkan identitas moralnya
6	“Percuma sebenarnya dibersihkan kalau tdk ad tindakan berkelanjutan...”	Skeptisisme terhadap dampak sosial	Gerakan lingkungan dipandang tidak akan menghasilkan perubahan kolektif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa respon negatif publik tidak hanya berisi kritik terhadap metode kerja Pandawara Group, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan delegitimasi terhadap aktivisme lingkungan secara lebih luas. Wacana yang diproduksi publik cenderung mengarah pada skeptisisme terhadap ketulusan, efektivitas, dan nilai moral gerakan lingkungan. Dalam praktik diskursif media sosial, sinisme semacam ini kemudian direproduksi melalui komentar-komentar yang saling menguatkan sehingga membentuk persepsi kolektif mengenai aktivisme lingkungan digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perhatian publik terhadap isu ekologis mengalami pergeseran. Masyarakat digital cenderung lebih fokus membicarakan motif para aktivis dibandingkan substansi persoalan lingkungan itu sendiri. Kerusakan sungai, pencemaran sampah, dan rendahnya kesadaran membuang sampah tidak lagi menjadi pusat perhatian utama. Sebaliknya, ruang komentar justru dipenuhi perdebatan mengenai ketulusan gerakan, efektivitas aksi, dan dugaan pencitraan di media sosial. Dalam konteks ini, aktivisme lingkungan mengalami personalisasi, yaitu ketika perhatian publik lebih diarahkan pada identitas dan motif aktor dibandingkan persoalan ekologis yang sedang diperjuangkan.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi antara praktik diskursif dan praktik sosial (Moghaddam, 2024). Wacana sinisme yang diproduksi di media sosial tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memahami aktivisme lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial masyarakat terhadap isu ekologis itu sendiri. Ketika sinisme menjadi pola dominan dalam ruang digital, maka masyarakat secara perlahan kehilangan sensitivitas terhadap krisis lingkungan dan lebih terbiasa memosisikan diri sebagai pengamat serta pengkritik dibandingkan sebagai bagian dari solusi ekologis.

Budaya sinisme digital pada akhirnya memperlihatkan adanya krisis kesadaran ekologis dalam masyarakat kontemporer. Krisis ekologis tidak lagi hanya berkaitan dengan persoalan sampah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya empati sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan hidup. Masyarakat digital lebih aktif memproduksi komentar dan penghakiman dibandingkan membangun keterlibatan nyata dalam menjaga lingkungan. Dalam situasi demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang kampanye ekologis, tetapi juga menjadi ruang yang mereproduksi apatisme, distrust, dan krisis kesadaran lingkungan dalam masyarakat digital modern.

Kritik Ekoteologis atas Hilangnya Etika Spiritual dalam Respon Publik

Krisis ekologis pada dasarnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kerusakan lingkungan fisik, pencemaran sungai, atau penumpukan sampah akibat perilaku manusia modern. Lebih dari itu, krisis ekologis juga berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang relasinya dengan alam (Aritonang et al., 2023). Dalam konteks ini, respon publik terhadap gerakan Pandawara Group di media sosial memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berada pada level tindakan merusak lingkungan, tetapi juga pada level kesadaran etis masyarakat dalam merespon upaya-upaya pelestarian lingkungan itu sendiri. Munculnya sinisme, delegitimasi moral, dan budaya penghakiman terhadap aktivisme lingkungan menunjukkan adanya pelemahan etika spiritual masyarakat terhadap alam dan tanggung jawab ekologis kolektif.

Dalam perspektif ekoteologi, relasi manusia dengan alam bukan sekadar hubungan utilitarian yang menempatkan lingkungan sebagai objek eksploitasi manusia, melainkan hubungan moral-spiritual yang bersifat sakral. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan ekologis. Prinsip tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 ketika Allah menyatakan kehendak-Nya menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi (Zulfikar et al., 2023). Konsep khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya bermakna kepemimpinan sosial, tetapi juga amanah ekologis untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tindakan sosial biasa, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan (Hanief, 2025).

Namun demikian, realitas respon publik terhadap aktivisme lingkungan Pandawara Group menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang dengan semangat etika ekologis tersebut. Komentar-komentar seperti “percuma dibersihkan”, “konten doang”, “omong kosong”, atau “sok sokan bahas sampah” memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat digital lebih aktif memproduksi sinisme dibandingkan membangun kepedulian ekologis. Dalam konteks ini, perhatian publik bergeser dari substansi kerusakan lingkungan menuju penghakiman terhadap motif para aktivis. Publik tidak lagi fokus pada sungai yang tercemar, sampah yang menumpuk, atau rendahnya kesadaran membuang sampah, melainkan sibuk mempertanyakan ketulusan dan legitimasi moral gerakan lingkungan itu sendiri. Pergeseran orientasi tersebut menunjukkan adanya krisis etika spiritual dalam memandang persoalan ekologis.

Al-Qur'an secara tegas mengingatkan bahwa kerusakan ekologis merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang kehilangan keseimbangan moral dan spiritual. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." Ayat ini memperlihatkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis lingkungan, tetapi manifestasi dari kerusakan moral manusia dalam memperlakukan alam (Alim & Hidayat, 2024). Dalam konteks penelitian ini, budaya sinisme digital terhadap aktivisme lingkungan dapat dibaca sebagai bagian dari bentuk krisis moral tersebut. Ketika masyarakat lebih memilih mencibir gerakan ekologis dibanding merefleksikan kontribusinya terhadap kerusakan lingkungan, maka persoalan ekologis sesungguhnya telah berkembang menjadi krisis kesadaran spiritual masyarakat modern.

Fenomena delegitimasi moral terhadap Pandawara Group juga menunjukkan berkembangnya budaya antroposentrisme dalam ruang digital. Antroposentrisme merupakan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai sehingga alam hanya dipahami berdasarkan kepentingan manusia semata (Munir, 2023). Dalam budaya digital kontemporer, antroposentrisme tidak hanya terlihat dalam eksploitasi lingkungan, tetapi juga dalam kecenderungan manusia menjadikan media sosial sebagai ruang ego, penghakiman, dan superioritas moral. Publik merasa memiliki otoritas untuk menilai, merendahkan, dan mencurigai aktivisme lingkungan tanpa membangun keterlibatan nyata dalam menjaga lingkungan itu sendiri. Akibatnya, media sosial lebih banyak dipenuhi praktik komentar dan penghakiman dibandingkan refleksi ekologis dan tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan prinsip ekoteologi Islam yang menekankan konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam relasi manusia dengan alam. Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rahman ayat 7–8 menegaskan bahwa Allah menciptakan keseimbangan dan melarang manusia merusaknya. Konsep keseimbangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekologis, tetapi juga keseimbangan moral manusia dalam berpikir dan bertindak terhadap lingkungan (Murrahman et al., 2025). Ketika ruang digital dipenuhi budaya sinisme, delegitimasi, dan penghakiman terhadap gerakan lingkungan, maka keseimbangan etis tersebut sesungguhnya telah terganggu. Masyarakat kehilangan sensitivitas spiritual dalam melihat upaya-upaya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan bersama.

Lebih jauh, budaya sinisme digital menunjukkan adanya pergeseran kesadaran masyarakat dari partisipasi ekologis menuju performativitas komentar di media sosial. Publik lebih aktif menjadi pengkritik dibanding pelaku perubahan ekologis. Dalam perspektif ekoteologi, kondisi ini memperlihatkan melemahnya spiritualitas ekologis masyarakat modern. Spiritualitas ekologis tidak hanya berarti kesadaran religius terhadap alam, tetapi juga kesediaan moral untuk menjaga, merawat, dan membangun solidaritas terhadap kehidupan ekologis (Syauqi et al., 2025). Ketika masyarakat justru lebih menikmati praktik delegitimasi terhadap gerakan sosial lingkungan, maka yang terjadi bukan sekadar krisis komunikasi digital, melainkan krisis empati ekologis yang bersumber dari melemahnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam.

Pada titik ini, kritik ekoteologis menjadi penting sebagai paradigma reflektif terhadap budaya digital masyarakat kontemporer. Ekoteologi tidak hanya mengkritik perilaku merusak lingkungan secara fisik, tetapi juga mengkritik cara berpikir manusia yang kehilangan kepedulian moral terhadap alam dan terhadap sesama yang berupaya menjaga lingkungan. Dalam konteks respon publik terhadap Pandawara Group, kritik ekoteologis memperlihatkan bahwa sinisme digital sesungguhnya merupakan bentuk keterasingan spiritual manusia dari nilai-nilai ekologis yang diajarkan agama. Manusia modern semakin mudah mencurigai tindakan baik, tetapi semakin sulit membangun tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, respon sinis publik terhadap gerakan Pandawara Group menunjukkan bahwa krisis ekologis pada era digital tidak hanya berkaitan dengan persoalan

sampah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya etika spiritual masyarakat dalam memandang alam dan gerakan ekologis. Budaya sinisme digital telah mendorong masyarakat untuk lebih aktif menghakimi daripada membangun kepedulian ekologis kolektif. Dalam situasi demikian, ekoteologi menawarkan landasan moral dan spiritual untuk merekonstruksi kembali kesadaran ekologis masyarakat, bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari amanah keagamaan dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa aktivisme lingkungan digital yang dilakukan Pandawara Group melalui Instagram berhasil membangun perhatian publik yang luas terhadap isu ekologis melalui visualisasi konten, mobilisasi volunteer, dan kampanye lingkungan berbasis media sosial. Namun demikian, tingginya perhatian publik tersebut juga memunculkan polarisasi respon masyarakat berupa dukungan sekaligus sinisme terhadap gerakan lingkungan. Respon negatif publik tidak hanya berbentuk kritik terhadap efektivitas gerakan, tetapi berkembang menjadi delegitimasi moral terhadap aktivisme lingkungan melalui komentar-komentar yang bernada skeptis, sinis, dan merendahkan aktivis. Dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, pola komentar tersebut menunjukkan bahwa sinisme telah direproduksi menjadi praktik sosial dalam budaya komunikasi digital masyarakat sehingga perhatian publik bergeser dari substansi kerusakan lingkungan menuju penghakiman terhadap motif para aktivis.

Dalam perspektif ekoteologi, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sinisme digital mencerminkan hilangnya etika spiritual manusia terhadap alam dan melemahnya kesadaran ekologis masyarakat sebagai *khalifah* di bumi. Krisis ekologis pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan persoalan sampah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral-spiritual masyarakat dalam merespon upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini terbatas pada analisis interaksi virtual di Instagram dan belum menjangkau dinamika respon publik di ruang sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi ekologis berbasis media digital, pembangunan etika komunikasi digital yang lebih reflektif dan empatik, serta integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan dan kampanye lingkungan sebagai upaya membangun kembali kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F., Eidan, S. S., & Muslah, A. F. (2025). Critical Discourse Analysis of Online Platforms: An Overview. *International Journal of Social Sciences and English Literature*, 9(8). <https://doi.org/10.55220/2576-683x.v9.551>
- Alim, K., & Hidayat, M. R. (2024). Ekoteologi Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Khalifah dan Stewardship. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 5(02), 147–162. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v5i02.1029>
- Aminulloh, A., Qorib, F., & Hakim, L. (2024). Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 475–491. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>

- Azmar, R. N., Bahfiarti, T., & Mau, M. (2024). The Influence of Pandawara Social Media on Followers' Environmental Awareness and Behavioral Shifts. *Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences (HICOSPOS) 2024*. <https://doi.org/10.2478/9788367405928>
- Bagheri, Z., Naghibulsadat, S., & Zarean, M. (2024). Discourse analysis on woman's rights demands on Instagram social network. *New Media Studies*, 10(39), 174–142. <https://doi.org/10.22054/nms.2024.69527.1466>
- Bouvier, G., & Machin, D. (2020). Critical Discourse Analysis and the challenges and opportunities of social media. In *Critical Discourse Studies and/in Communication*. Routledge.
- Febriyanti, S. N., Rahmawati, A., & Tutiasri, R. P. (2025). *Harnessing Instagram for Environmental Youth Activism*. 363–376. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-406-8_27
- H. Ahmad Baidowi, -. (2025). Perspektif Tafsir Al Qur'an tentang Ekoteologi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/75740/>
- Haikal, M. F., Eka Putri, D. K., Dwi Hapsari Sugiarto, Z., Raymizaaad Noor, M., Fahmi Nurwahid, A., & Setiadi, T. (2025). Viraling Indonesian Polluted Environment: How Pandawara Group Builds Activism through Framing and Identity on Instagram. *Sic : Časopis Za Književnost, Kulturu i Književno Prevođenje*, 16(1). <https://doi.org/10.15291/sic/1.16.lc.6>
- Hanief, F. (2025). Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3), 1029–1039. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>
- Hidayat, M. (2023). Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>
- Irawan, B., & Fatoni, A. (2025). Green Sufism Meets Parmalim Eco-Theology: Interfaith Paths Toward Nature Conservation in Indonesia. *Proceedings of Indonesia Focus*, 1(1). <https://procounal.indonesiafocus.net/PIF/article/view/142>
- Kuppuswamy, S. (2018). A Study on the Environmental Campaigns in Traditional and Social Media. *International Journal of E-Politics (IJEP)*, 9(1), 29–47. <https://doi.org/10.4018/IJEP.2018010103>
- Moghaddam, K. A. (2024). Critical discourse analysis: A review of the views of Ernesto Laclau, Chantal Mouffe and Norman Fairclough. *International Journal of Advanced Research in Humanities and Law*, 1(2), 86–90. <https://doi.org/10.63053/ijrel.16>
- Munir, M. I. A. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Murrahman, H., Firdaus, S. M., & Samad, D. (2025). Menuju Fikih Hijau: Pembacaan Eko-Hermeneutika Terhadap Ayat-Ayat Kosmologi Al-Qur'an. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1363–1369.
- Putri, N. A. (2024). Go Green Campaign Strategy By Pandawara Group Throug Instagram @Pandawaragroup. *Jogjakarta Communication Conference (JCC)*, 2(1), 86–93.

- Putri, R. D. K., Siregar, A. K., Alfiyansyah, A. A., Zakiyah, A. R., Puspasari, E., Vaiqoh, I., & Naini, A. M. I. (2025). Empowering Youth Environmentalism: A Study of Pandawara Group's Social Movement Campaign and Digital Communication. *Engineering Proceedings*, 107(1), 88. <https://doi.org/10.3390/engproc2025107088>
- Rosalina, A., Suhadi, J., & Pratiwy, D. (2025). Discourse Criticism in Social Media: A Critical Discourse Analysis of Youth Identity Representation on Instagram. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 721–732. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1644>
- Runtuwene, H. C. M. (2025). Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations. *Educatio Christi*, 6(1), 145–170. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215>
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Sahabuddin, M. Y., & Sultan, M. I. (2026). *Netizen Response to Pandawara Group's Environmental Initiative: A Case Study of the YouTube Video "The Dirtiest Beach in Lombok."* 779–798. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-545-4_52
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>
- Wijaya, Y. F., & Muchtar, H. (2019). Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Sungai. *Journal of Civic Education*, 2(4), 405–411. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.297>
- Wijayanti, S. N., Asmorojati, A. W., & Daffa, F. B. (2025). The Effectiveness of Instagram as a Digital Campaign Media in Supporting Green Technology. *E3S Web of Conferences*, 660, 01005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566001005>
- Xuan, V. N. (2024). Determinants of environmental pollution: Evidence from Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(4), 100386. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100386>
- Zulfikar, E., Kusnadi, Halimatussa'diyah, & Azkiya, N. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*. <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICQS/article/view/399>